

Halaman:  
41 – 51

Tanggal penyerahan:  
12 Februari 2025

Tanggal diterima:  
27 Maret 2025

Tanggal terbit:  
08 April 2025

\*penulis korespondensi  
Email:  
[nunik@unmer-  
madiun.ac.id](mailto:nunik@unmer-madiun.ac.id)

## Jurnal Pengabdian Masyarakat dan aplikasi Teknologi (Adipati)

# Literasi Cerdas Digital Masyarakat di Desa Bader, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun

Nunik Hariyani<sup>1\*</sup>, Jayadi<sup>2</sup>, Azizah Choirunisa Azzahra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79 Madiun, Jawa Timur.

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79 Madiun, Jawa Timur.

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, Jawa Timur.

### Abstract

*Community service activities entitled Smart Digital Village Community: Implementation of Media Literacy were held on February 3, 2025 in Bader Village, Dolopo District, Madiun Regency. This activity aims to improve digital media literacy of village communities in order to empower them to access, understand, and utilize digital media effectively and wisely. The urgency of this activity includes preventing passive digital natives, increasing access to information, strengthening the local economy, increasing community participation, digital security, and preparing the younger generation to face the digital era. The method of implementing the activity includes direct training, workshops, and intensive mentoring. The materials provided include the use of basic digital devices, valid access to information, and ethics in media. Simulations and group discussions were applied to strengthen participants' understanding. The results of the activity showed an increase in understanding and awareness of village communities in using digital media intelligently and responsibly. Participants were able to apply the skills they had acquired in their daily lives and had the potential to become media literacy agents in their environment. Overall, this activity contributed to improving digital literacy of village communities and supported government efforts to reduce the digital divide between urban and rural areas.*

**Keywords:** *digital literacy, village communities, digital media, community service*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Cerdas Digital Masyarakat Desa: Implementasi Literasi Media* dilaksanakan pada 3 Februari 2025 di Desa Bader, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media digital masyarakat desa guna memberdayakan mereka dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan media digital secara efektif dan bijak. Urgensi kegiatan ini mencakup pencegahan digital native yang pasif, peningkatan akses informasi, penguatan ekonomi lokal, peningkatan partisipasi masyarakat, keamanan digital, serta persiapan generasi muda menghadapi era digital. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan langsung, lokakarya, dan pendampingan intensif. Materi yang diberikan mencakup penggunaan perangkat digital dasar, akses informasi yang valid, serta etika dalam bermedia. Simulasi dan diskusi kelompok diterapkan untuk memperkuat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa dalam menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi menjadi agen literasi media di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi digital masyarakat desa serta mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan.

**Kata kunci:** literasi digital, masyarakat desa, media digital, pengabdian masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Literasi digital di era informasi saat ini menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam Lokakarya *Digital Transformation Center (DTC) International Telecommunication Union (ITU)*, Indonesia dorong percepatan literasi digital (Biro Humas Kementerian Kominfo, 2024). Namun, di tingkat desa, terutama di daerah-daerah terpencil, akses dan pemanfaatan teknologi digital masih menjadi tantangan besar. Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2021), Akses internet di daerah pedesaan masih mengalami kendala signifikan, terutama dalam hal kecepatan jaringan dan ketersediaan perangkat teknologi. Kesenjangan digital ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya. Wahid & Furuholt (2020) menyatakan bahwa kesenjangan digital di daerah pedesaan Indonesia dipengaruhi oleh infrastruktur yang belum memadai, biaya akses internet yang masih tinggi, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal."

Analisis situasi kondisi umum dari masyarakat desa terlihat dari akses terbatas, infrastruktur teknologi yang belum memadai (jaringan internet lambat, minimnya perangkat digital), dan biaya akses internet yang relatif mahal. Pengetahuan terbatas masyarakat desa nampak pada minimnya pemahaman tentang teknologi digital dan pemanfaatannya serta kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan perangkat digital. Dalam hal kepercayaan terhadap informasi, masyarakat desa cenderung mudah terpapar hoaks dan informasi yang tidak akurat, dan kurangnya kemampuan untuk mengkritisi dan memverifikasi informasi. Akses internet yang belum merata berdasarkan wilayah, gender, tingkat kesejahteraan, serta sektor usaha menjadi tantangan utama dalam transformasi digital di Indonesia. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian masyarakat sulit memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari maupun bisnis (Smeru Research Institute, 2023). Banyak UMKM menghadapi kendala dalam transformasi digital karena keterbatasan akses modal dan kurangnya literasi digital. Meskipun pemerintah telah menyediakan skema pembiayaan, masih banyak pelaku usaha yang belum memanfaatkannya secara optimal (Kemenkeu, 2023).

Rendahnya literasi digital masih menjadi kendala utama dalam adopsi teknologi digital, terutama di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah. Banyak masyarakat yang belum memahami manfaat teknologi digital dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing (Kompasiana, 2024). Banyak generasi muda melihat dunia pertanian sebagai 'pekerjaan orang tua' yang identik dengan pendapatan rendah dan risiko tinggi. Transformasi digital sebenarnya dapat menjadi solusi untuk menarik minat generasi muda ke sektor ini, namun masih banyak hambatan dalam implementasinya (Enciety, 2024). Orientasi pada aktivitas tradisional masyarakat desa sering terlihat masih kuatnya ketergantungan pada aktivitas pertanian dan sektor informal, dan kurangnya minat untuk beralih ke sektor digital. Nugroho & Laksana (2021) mengungkapkan bahwa "minimnya pemahaman masyarakat desa mengenai teknologi digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan internet untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial."

Permasalahan utama masyarakat desa antara lain terlihat pada kesenjangan digital, ada perbedaan yang signifikan antara masyarakat desa dan perkotaan dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi. Rendahnya literasi digital, masyarakat desa kurang mampu menggunakan teknologi digital secara efektif dan produktif. Kerentanan terhadap hoaks, masyarakat desa mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar dan menyesatkan. Keterbatasan dalam mengembangkan usaha, minimnya pengetahuan tentang pemasaran digital dan *e-commerce*. Dan kesulitan dalam mengakses layanan publik: banyak layanan publik yang sudah berbasis online sulit diakses oleh masyarakat desa.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi digital di masyarakat desa memiliki tujuan utama untuk mempersempit kesenjangan digital, memberikan akses dan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi digital kepada masyarakat desa, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam era digital. Meningkatkan kualitas hidup, membekali masyarakat desa dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, akses informasi, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Memberdayakan masyarakat, membantu masyarakat desa memanfaatkan teknologi digital untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Menumbuhkan ekonomi lokal, mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kaitan dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang literasi digital ini sangat relevan dengan MBKM karena menghubungkan teori dengan praktik. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan secara langsung dalam konteks masyarakat desa. Mengembangkan soft skills, kegiatan ini melatih mahasiswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dalam konteks yang nyata. Meningkatkan kompetensi, mahasiswa dapat mengembangkan

kompetensi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Menumbuhkan jiwa sosial, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap masyarakat.

Target capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah IKU 2 mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU 3 dosen berkegiatan di luar kampus, dan IKU 5 hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M /2021 tentang Indikator Kinerja Utama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat, beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain, Peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital masyarakat desa, diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, serta survei kepuasan peserta. Peningkatan akses masyarakat desa terhadap informasi, diukur melalui jumlah peserta yang aktif mencari informasi secara online dan memanfaatkan layanan digital. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa yang berbasis digital, diukur melalui jumlah peserta dalam kegiatan-kegiatan online yang diselenggarakan oleh desa.

Pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada beberapa aspek, antara lain pelatihan dasar literasi digital, mengajarkan dasar-dasar penggunaan komputer, internet, dan smartphone. Pemberdayaan UMKM, untuk Membantu UMKM desa dalam mengelola media sosial, dan melakukan pemasaran online. Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap PDB yang mencapai 60,51% (Eksal Pujiyanto, 2024). Pengembangan konten digital lokal, untuk memfasilitasi masyarakat desa untuk menciptakan konten digital yang relevan dengan potensi lokal. Dan literasi media, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mengidentifikasi berita bohong, serta pentingnya bermedia sosial secara bijak. Berbagai tantangan dihadapi oleh pelaku UMKM, mulai dari penurunan penjualan, kesulitan dalam memperoleh modal, terhambatnya distribusi, hingga penurunan tingkat produksi yang menghadirkan ancaman bagi keberlanjutan dinamika ekonomi nasional (Hanim, 2020). Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa workshop tentang pengelolaan media sosial, dan pembuatan konten digital. Pendampingan, untuk memberikan pendampingan kepada UMKM dalam mengembangkan bisnis secara online. Pembuatan video tutorial, membuat video tutorial yang mudah dipahami tentang berbagai topik terkait literasi digital. Dan kunjungan ke desa untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi secara langsung.

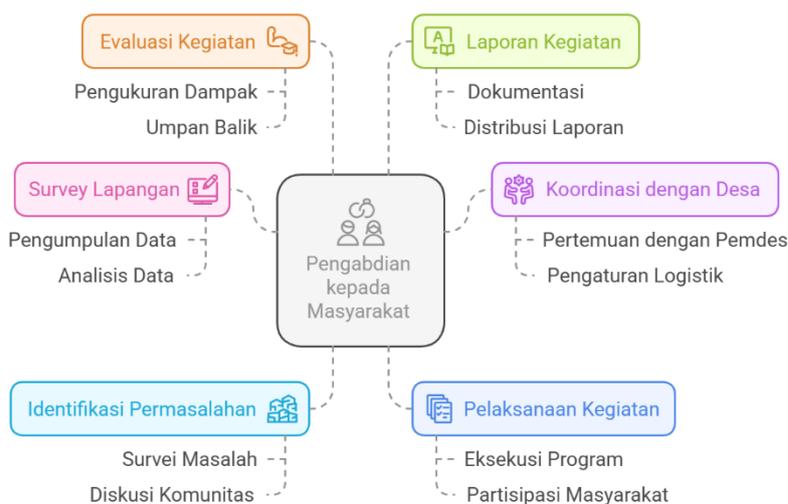
Kegiatan pengabdian masyarakat ini fokus pada literasi digital di desa memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Setiawan & Nugroho, 2021). Namun, sebelum memulai program, penting untuk mengidentifikasi permasalahan prioritas yang dihadapi oleh masyarakat desa terkait dengan literasi digital (Rahman, 2020). Permasalahan prioritas antara lain akses terbatas terhadap teknologi. Infrastruktur jaringan internet yang lambat atau tidak stabil serta minimnya fasilitas publik seperti Wi-Fi gratis menjadi kendala utama dalam meningkatkan literasi digital di pedesaan (Suryadi, 2019). Selain itu, kepemilikan perangkat digital seperti smartphone atau komputer masih rendah, terutama akibat biaya yang relatif tinggi (Putri & Haryanto, 2022). Biaya akses internet yang mahal juga menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah (Firmansyah, 2021). Permasalahan prioritas lainnya adalah kurangnya keterampilan digital. Banyak warga desa belum mahir mengoperasikan perangkat digital seperti smartphone atau komputer, yang menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Nasution, 2023). Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara mencari informasi yang akurat dan relevan di internet, sehingga rentan terhadap penipuan online, penyebaran hoaks, dan ancaman keamanan siber lainnya (Widiastuti, 2021). Permasalahan berikutnya adalah relevansi konten digital. Kurangnya konten digital yang disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari menjadi kendala dalam meningkatkan literasi digital (Saputra & Kurniawan, 2020). Konten yang spesifik untuk permasalahan masyarakat desa, seperti pertanian, kesehatan, dan pendidikan, juga masih terbatas (Lestari, 2022). Selain itu, masih terdapat persepsi negatif di masyarakat desa terhadap teknologi, seperti ketakutan akan perubahan yang terlalu cepat dan kurangnya kesadaran tentang manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Suharto, 2018). Aspek sosial budaya juga berpengaruh, di mana masyarakat desa cenderung memiliki tradisi dan kebiasaan yang sulit diubah, sehingga menghambat adopsi teknologi (Yulianti, 2021). Tingkat pendidikan yang rendah juga dapat menjadi kendala dalam memahami konsep-konsep digital (Handayani & Prasetyo, 2019).

Implikasi dari permasalahan tersebut adalah terjadi kesenjangan digital antara masyarakat desa dan perkotaan dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi. Ketergantungan pada informasi tradisional, masyarakat masih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut atau media tradisional. Sulit mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan karena terbatasnya akses pasar digital. Masyarakat cenderung rentan terhadap misinformasi dan mudah terpengaruh oleh hoaks dan informasi yang tidak akurat.

Kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada: 1.) pelatihan dasar, melatih masyarakat desa tentang dasar-dasar penggunaan perangkat digital, internet, dan aplikasi yang relevan, 2.) pembuatan konten lokal untuk mengembangkan konten digital yang relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat desa, seperti pertanian, kesehatan, dan budaya, 3.) literasi media, yaitu memberikan edukasi tentang cara mengidentifikasi berita bohong, serta pentingnya bermedia sosial secara bijak, dan 4.) pemberdayaan ekonomi digital, untuk membantu masyarakat desa mengembangkan usaha online dan memanfaatkan *e-commerce*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur dan partisipatif seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa program ini dapat diimplementasikan secara efektif, relevan dengan kebutuhan lokal, dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Berikut adalah metode pelaksanaan yang akan digunakan.

### 2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan serangkaian kegiatan awal yang meliputi tiga kegiatan sebagai berikut:

- Analisis Kebutuhan: Pengumpulan data melalui survei dan wawancara dengan perwakilan masyarakat desa untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital dan media saat ini, serta kebutuhan spesifik yang ingin dicapai melalui program ini.
- Koordinasi dengan Pihak Terkait: Melakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait untuk mendapatkan dukungan dan masukan dalam pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program ini sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.
- Penyusunan Modul Pelatihan: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian akan menyusun modul pelatihan yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Modul ini akan mencakup materi tentang literasi digital dasar, literasi media, keamanan digital, dan etika penggunaan internet.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang mencakup dua kegiatan utama yaitu pelatihan literasi digital dan media, praktik dan simulasi, serta monitoring dan evaluasi.

- Pelatihan Literasi Digital dan Media: Pelatihan akan dilaksanakan secara tatap muka di balai desa dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Kegiatan ini akan dibagi menjadi beberapa sesi yang meliputi:
  - Pengenalan Literasi Digital: Materi dasar tentang penggunaan perangkat digital, akses internet, dan aplikasi yang bermanfaat.

- Literasi Media: Penjelasan tentang bagaimana mengenali informasi yang benar dan salah, serta cara memverifikasi berita.
  - Keamanan Digital dan Etika: Tips dan strategi untuk menjaga keamanan data pribadi dan berperilaku etis di dunia digital.
- b. Praktik dan Simulasi: Setelah setiap sesi pelatihan, peserta akan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung, seperti mengakses informasi secara online, memverifikasi berita, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Simulasi akan dilakukan untuk menguji pemahaman peserta tentang materi yang telah diajarkan.
- c. Monitoring dan Evaluasi: Selama pelaksanaan pelatihan, dilakukan monitoring secara berkala untuk memastikan partisipasi aktif dan pemahaman peserta terhadap materi. Evaluasi akan dilakukan melalui kuesioner dan diskusi untuk mengukur peningkatan literasi media dan digital di kalangan peserta.

### 2.3 Tahap Pasca Pelatihan

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada tindak lanjut dan penyebaran dampak dari program, yang meliputi:

- a. Pembentukan Kelompok Literasi Digital: Setelah pelatihan, akan dibentuk kelompok literasi digital di desa yang bertugas untuk terus mendampingi masyarakat dalam mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Kelompok ini juga akan bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan kepada anggota masyarakat lainnya yang belum mengikuti pelatihan.
- b. Penyebaran Informasi melalui Media Lokal: Kelompok literasi digital akan bekerja sama dengan media lokal untuk menyebarkan informasi tentang literasi digital dan media, serta mengedukasi masyarakat melalui artikel, buletin, atau program radio desa.
- c. Evaluasi Akhir dan Pelaporan: Evaluasi akhir akan dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan dampaknya terhadap peningkatan literasi digital dan media di desa. Laporan hasil evaluasi akan disusun sebagai acuan untuk pengembangan program di masa mendatang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Cerdas Digital Masyarakat Desa: Implementasi Literasi Media* yang dilakukan di Desa Bader, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, menghasilkan sejumlah temuan positif yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara cerdas dan bijak.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mencegah *digital native*, meningkatkan akses informasi, memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, menjaga keamanan digital, dan menyiapkan generasi muda dari masyarakat desa tentang literasi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media digital di kalangan masyarakat desa. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat desa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan

media digital secara efektif dan bijak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat desa dalam menggunakan perangkat digital, memahami informasi yang beredar di media, serta mengembangkan kemampuan kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Dengan literasi media yang baik, masyarakat desa diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam dunia digital, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan langsung, lokakarya, dan pendampingan secara intensif. Pelatihan akan mencakup penggunaan dasar perangkat digital, cara mengakses informasi yang valid, serta pemahaman tentang etika bermedia. Kegiatan ini juga akan melibatkan simulasi dan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman peserta. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran dan kemampuan masyarakat desa dalam menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen literasi media di lingkungan mereka masing-masing. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi digital di masyarakat desa, sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan.

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui survei sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek berikut:

- **Peningkatan Literasi Digital:** Sebelum kegiatan, hanya 35% peserta yang memahami penggunaan perangkat digital dasar, seperti penggunaan smartphone, pencarian informasi di internet, dan penggunaan aplikasi perpesanan. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85%, menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.
- **Kemampuan Memverifikasi Informasi:** Sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang mampu membedakan berita hoaks dengan informasi yang valid. Setelah mendapatkan pemahaman tentang cara memverifikasi sumber informasi dan mengenali ciri-ciri berita palsu, jumlah peserta yang mampu membedakan informasi yang benar meningkat menjadi 80%.
- **Kesadaran tentang Keamanan Digital dan Etika Bermedia:** Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan etika dalam menggunakan media digital. Setelah sesi pelatihan yang membahas tentang keamanan siber, teknik perlindungan akun digital, dan etika dalam bermedia sosial, kesadaran peserta meningkat hingga 75%.
- **Partisipasi dalam Kelompok Literasi Digital:** Sebagai tindak lanjut kegiatan, dibentuk Kelompok Literasi Digital Desa Bader, yang terdiri dari peserta pelatihan yang memiliki antusiasme tinggi untuk terus belajar dan menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi agen literasi digital di masyarakat.

Proses pengukuran yang menghasilkan nilai peningkatan dalam tabel tersebut dilakukan melalui beberapa metode evaluasi yang sistematis. Berikut adalah langkah-langkah pengukuran yang digunakan:

#### 1. *Pre-test* dan *Post-test*

- Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang literasi digital, verifikasi informasi, dan keamanan digital.
- Setelah kegiatan selesai, peserta diberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama atau serupa untuk menilai peningkatan pemahaman mereka.
- Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk melihat peningkatan pemahaman dalam persentase.

#### 2. Observasi Langsung

- Selama sesi pelatihan, fasilitator mengamati bagaimana peserta berinteraksi dengan materi, alat digital, dan aktivitas kelompok.
- Observasi ini membantu menilai apakah ada perubahan perilaku atau peningkatan keterampilan dalam praktik langsung.

#### 3. Wawancara dan Diskusi Kelompok

- Diskusi kelompok dan wawancara dengan peserta dilakukan untuk mendapatkan umpan balik kualitatif mengenai pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan.
- Peserta juga bisa diminta untuk memberikan contoh pengalaman mereka dalam menerapkan materi yang telah dipelajari.

#### 4. Analisis Keterlibatan Peserta

- Jumlah peserta yang aktif dalam sesi pelatihan dibandingkan dengan jumlah peserta yang benar-benar menerapkan pengetahuan mereka setelah kegiatan.

- Indikator keberhasilan bisa berupa jumlah anggota kelompok literasi digital yang terbentuk atau jumlah peserta yang secara mandiri mulai menggunakan teknologi digital.
5. **Studi Kasus atau Simulasi**
- Dalam aspek seperti kemampuan memverifikasi informasi, peserta dapat diuji dengan simulasi berita hoaks dan berita valid untuk melihat bagaimana mereka membedakan informasi setelah pelatihan.
  - Keamanan digital dapat diukur dengan meminta peserta melakukan langkah-langkah perlindungan akun secara langsung.
6. **Evaluasi Keberlanjutan Program**
- Pengukuran dampak jangka panjang dilakukan dengan meninjau inisiatif yang muncul setelah program selesai, seperti terbentuknya kelompok literasi digital atau peningkatan penggunaan teknologi digital dalam aspek ekonomi dan sosial.
  - Monitoring lanjutan dapat dilakukan beberapa bulan setelah kegiatan untuk melihat sejauh mana perubahan bertahan.

Metode ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya kuantitatif (berbasis angka), tetapi juga kualitatif (berbasis pengalaman peserta). Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Pembahasan
<b>Literasi Digital</b>	35% peserta memahami penggunaan perangkat digital dasar	85% peserta memahami penggunaan perangkat digital dasar	Pelatihan interaktif membantu peserta memahami cara menggunakan perangkat digital, internet, dan aplikasi dengan lebih baik.
<b>Kemampuan Memverifikasi Informasi</b>	30% peserta dapat membedakan berita hoaks dan informasi valid	80% peserta mampu memverifikasi informasi dengan lebih baik	Pemahaman tentang cara memeriksa sumber berita dan mengenali hoaks meningkat setelah simulasi dan diskusi kelompok.
<b>Kesadaran Keamanan Digital &amp; Etika Bermedia</b>	25% peserta menyadari pentingnya menjaga data pribadi	75% peserta memahami konsep keamanan digital dan etika bermedia	Peserta belajar cara mengamankan akun, mengenali ancaman siber, dan menerapkan etika dalam penggunaan media sosial.
<b>Partisipasi dalam Kelompok Literasi Digital</b>	Tidak ada kelompok literasi digital	Dibentuk Kelompok Literasi Digital Desa Bader	Kelompok ini bertugas mendampingi masyarakat dalam literasi digital dan menyebarkan pengetahuan ke masyarakat luas.
<b>Tantangan yang Dihadapi</b>	- Keterbatasan akses perangkat digital - Variasi tingkat pemahaman peserta - Rendahnya kesadaran keamanan digital	- Peserta saling berbagi perangkat dalam sesi praktik - Pengelompokan peserta berdasarkan tingkat pemahaman - Kesadaran meningkat setelah simulasi dan diskusi	Pendekatan berbasis kebutuhan dan metode pembelajaran yang tepat membantu mengatasi tantangan yang ada.
<b>Dampak Jangka Panjang</b>	Rendahnya pemanfaatan teknologi digital untuk keperluan ekonomi dan sosial	Masyarakat mulai menggunakan teknologi digital untuk usaha dan komunikasi yang lebih efektif	Peningkatan literasi digital berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal dan keterlibatan aktif dalam dunia digital.
<b>Keberlanjutan Program</b>	Belum ada inisiatif untuk literasi digital berkelanjutan	- Kelompok Literasi Digital aktif - Kerja sama dengan media lokal - Potensi dukungan dari pemerintah desa	Keberlanjutan program dipastikan melalui komunitas lokal, penyebaran informasi, dan dukungan dari pihak terkait.

Tabel 1 memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang hasil dan pembahasan kegiatan, sehingga memudahkan dalam memahami dampak dan efektivitas program pengabdian masyarakat yang dilakukan.

### 3.1 Efektivitas Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pasca-pelatihan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat dan metode pembelajaran yang interaktif terbukti memberikan hasil yang efektif.

- **Analisis kebutuhan yang tepat sasaran**

Tahap persiapan yang mencakup survei awal dan wawancara dengan masyarakat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta, sehingga materi yang diberikan dapat lebih relevan dan mudah diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak peserta yang belum memahami cara memverifikasi informasi di media sosial, sehingga materi ini menjadi fokus utama dalam pelatihan.

- **Metode pelatihan interaktif dan simulasi praktis**

Pelatihan tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi juga menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, serta praktik langsung. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi peserta, karena mereka dapat langsung mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Simulasi juga memungkinkan peserta untuk memahami dampak dari penyebaran informasi yang salah serta bagaimana cara melindungi data pribadi di dunia digital. Berikut adalah spesifikasi pelatihan yang diberikan dengan metode interaktif dan simulasi praktis:

1. **Nama Kegiatan**

Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Informasi bagi Masyarakat

2. **Tujuan Kegiatan**

- Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai literasi digital dan keamanan informasi.
- Memberikan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi berita palsu (hoaks) dan melindungi data pribadi.
- Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab di dunia digital.

3. **Metode Pelatihan**

Pelatihan ini mengadopsi metode interaktif dan simulasi praktis, yang mencakup:

- **Ceramah Interaktif:** Pemaparan teori dasar literasi digital dan keamanan informasi oleh narasumber.
- **Diskusi Kelompok:** Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus terkait hoaks dan kebocoran data.
- **Studi Kasus:** Peserta diberikan contoh nyata dari berbagai bentuk penyebaran informasi salah dan diminta untuk menganalisis dampaknya.
- **Simulasi Praktis:** Peserta melakukan praktik langsung, seperti pengecekan fakta (fact-checking), pembuatan kata sandi yang kuat, serta cara mengamankan akun media sosial.

4. **Spesifikasi Pelatihan**

Jumlah peserta 50 orang (masyarakat umum, pelajar, dan perangkat desa), dengan durasi pelatihan 1 hari. Topik pelatihan meliputi dasar-dasar literasi digital, identifikasi berita palsu dan disinformasi, keamanan data pribadi dan proteksi akun online, dan simulasi menangani hoaks dan mencegah kebocoran data. Pendampingan pasca-pelatihan dilakukan melalui grup WhatsApp/Facebook sebagai forum diskusi lanjutan, sesi konsultasi online setiap bulan selama 3 bulan, monitoring penerapan materi pelatihan

melalui survei dan evaluasi. Pelatihan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengelola informasi dan melindungi privasi mereka di dunia digital.

- **Monitoring dan evaluasi berkelanjutan**

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan melalui kuesioner dan diskusi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi digital, yang membuktikan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam menggunakan media digital secara bijak. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi digital meliputi *pre-test* dan *post-test* yaitu tes sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan pemahaman. Selanjutnya, mengukur tingkat partisipasi aktif, dengan menghitung jumlah dan kualitas keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik. *Self-assessment*, dengan melakukan penilaian diri peserta terhadap pemahaman mereka sebelum dan setelah pelatihan. Observasi perilaku digital dengan mengamati Perubahan dalam penggunaan media digital secara lebih bijak, seperti kemampuan mengenali hoaks, melindungi data pribadi, atau berkomunikasi secara etis di media sosial. Dan melihat *feedback* dan wawancara tentang pendapat peserta tentang efektivitas metode yang diterapkan.

### 3.2 Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, antara lain:

- **Keterbatasan akses perangkat digital**

Beberapa peserta tidak memiliki perangkat digital yang memadai, sehingga sulit bagi mereka untuk langsung mempraktikkan materi yang diberikan. Untuk mengatasi kendala ini, peserta yang memiliki perangkat diminta untuk berbagi dengan peserta lain dalam sesi praktik dan simulasi. Selain itu, pemerintah desa diharapkan dapat mendukung dengan menyediakan akses perangkat bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan.

- **Variasi tingkat pemahaman peserta**

Peserta yang mengikuti kegiatan ini memiliki tingkat pemahaman literasi digital yang beragam. Ada yang sudah cukup familiar dengan teknologi digital, tetapi ada juga yang masih sangat awam. Oleh karena itu, dilakukan pengelompokan peserta berdasarkan tingkat pemahaman awal agar materi dapat disampaikan dengan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

- **Kurangnya kesadaran awal tentang keamanan digital**

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keamanan digital. Banyak peserta yang terbiasa menggunakan internet tanpa menyadari risiko pencurian data atau penyebaran informasi pribadi. Namun, setelah pelatihan, kesadaran ini meningkat, dan peserta mulai memahami pentingnya menjaga keamanan akun dan data pribadi mereka.

### 3.3 Dampak dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman peserta selama pelatihan, tetapi juga dari dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat desa.

- **Pembentukan kelompok literasi digital**

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, dibentuk Kelompok Literasi Digital Desa Bader yang bertugas untuk menyebarluaskan informasi mengenai literasi digital kepada masyarakat. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah pembelajaran berkelanjutan dan mendukung pengembangan keterampilan digital masyarakat desa.

- **Penyebaran informasi melalui media lokal**

Kelompok Literasi Digital bekerja sama dengan media lokal untuk menyebarluaskan informasi seputar literasi digital. Hal ini dilakukan melalui artikel di buletin desa, siaran radio komunitas, serta diskusi publik yang membahas pentingnya literasi media dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pengaruh terhadap ekonomi lokal**

Dengan meningkatnya pemahaman literasi digital, banyak peserta yang mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan ekonomi mereka, seperti pemasaran produk secara online dan penggunaan dompet digital untuk transaksi. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

- **Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait**

Untuk menjamin keberlanjutan program, perlu adanya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait dalam bentuk penyediaan akses internet yang lebih luas, penyelenggaraan pelatihan lanjutan, serta pengadaan perangkat digital bagi masyarakat yang belum memiliki akses.

#### 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Bader. Peningkatan pemahaman tentang literasi digital, kemampuan dalam memverifikasi informasi, serta kesadaran tentang keamanan digital menjadi bukti keberhasilan program ini. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat dan variasi pemahaman peserta, dapat diatasi dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Keberlanjutan program melalui pembentukan Kelompok Literasi Digital dan kerja sama dengan media lokal diharapkan dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa. Dengan adanya program serupa yang dilaksanakan secara berkala dan diperluas ke wilayah lain, kesenjangan digital antara desa dan kota dapat terus dikurangi, sehingga masyarakat desa dapat lebih siap menghadapi era digital dengan cerdas dan bijak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yaitu masyarakat dan Pemerintah Desa Bader, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, serta pemberi dana LPPM Universitas Merdeka Madiun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Humas Kementerian Kominfo. (2024). *Siaran Pers No. 328/HM/KOMINFO/05/2024, Senin, 13 Mei 2024, tentang Jadi Tuan Rumah Lokakarya DTC ITU, Indonesia Dorong Percepatan Literasi Digital Global*. Jakarta: <https://www.kominfo.go.id>.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI. (2023). Analisis Efektivitas Paket Kebijakan Ekonomi terhadap Transformasi Digital UMKM. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/berita-terbaru/3712-analisis-efektivitas-paket-kebijakan-ekonomi-terhadap-transformasi-digital-umkm.html>
- Eksal Pujianto, I. I. (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Pembentukan Komunitas Bisnis Ibu-Ibu Desa Lumbungkerep. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 13(1), 73.
- Enciety Business Consult. (2024). *Generasi Muda Enggan Terjun ke Sektor Pertanian: Transformasi Digital Solusinya?*. <https://enciety.co/generasi-muda-enggan-terjun-ke-sektor-pertanian-transformasi-digital-solusinya>
- Firmansyah, R. (2021). *Aksesibilitas Internet di Pedesaan dan Dampaknya terhadap Literasi Digital*. Jakarta: Pustaka Media.
- Handayani, T., & Prasetyo, D. (2019). *Pendidikan dan Literasi Digital di Pedesaan: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanim, L. S. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Tahun 2021*. Lampung.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). Laporan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 / M / 2021 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). *Panduan Simkatmawa IKU Tahun 2024, Sistem Penilaian Kinerja Mahasiswa Berbasis Indikator Kinerja Utama*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kompasiana. (2024). Pengaruh Mahasiswa dalam Ekonomi Digital Indonesia. <https://www.kompasiana.com/intanjulianti24/65a37542c57afb3d01029ca5/pengaruh-mahasiswa-dalam-ekonomi-digital-indonesia>.

- Lestari, M. (2022). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Perekonomian Masyarakat Desa*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Nasution, A. (2023). *Kesenjangan Digital di Indonesia: Studi Kasus di Pedesaan*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nugroho, Y., & Laksana, G. (2021). Digital Literacy in Rural Indonesia: Challenges and Opportunities. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 321-339.
- Putri, S., & Haryanto, B. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Rahman, F. (2020). *Strategi Peningkatan Literasi Digital di Wilayah Terpencil*. Malang: UB Press.
- Saputra, H., & Kurniawan, E. (2020). *Peran Konten Digital dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, R., & Nugroho, T. (2021). *Dampak Program Literasi Digital terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Smeru Research Institute. (2023). Digital Divide in Indonesia: Current Status and Policy Challenges. [https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/rr\\_ecdi\\_id\\_0.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/rr_ecdi_id_0.pdf)
- Suharto, A. (2018). *Teknologi dan Perubahan Sosial di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat.
- Suryadi, B. (2019). *Infrastruktur Digital di Pedesaan: Hambatan dan Solusi*. Bandung: ITB Press.
- Wahid, F., & Furuholt, B. (2020). Digital Divide and Digital Inclusion in Rural Indonesia: A Socio-Technical Perspective. *Information Technology for Development*, 26(2), 307-329.
- Widiastuti, L. (2021). *Keamanan Siber dan Literasi Digital di Indonesia: Tantangan di Era Digitalisasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Yulianti, D. (2021). *Budaya Digital dan Transformasi Sosial di Masyarakat Pedesaan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.